



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran Problem Solving di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak banten

Sopyan¹, Soleh Khusaini², Solihah³

¹MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak banten

²MTSS Raudlatul Huda Adipala Cilacap Jawa Tengah

³MTs DU Ahuhu

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Problem Solving, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, penelitian tindakan kelas, berpikir kritis

Correspondence

E-mail: sopyansopyanq@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Solving di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak banten. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Problem Solving efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 68,2 pada tahap awal menjadi 82,7 pada siklus kedua. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat dari 55% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Problem Solving mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, model ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Abstract

This study aims to improve Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes by implementing the Problem Solving learning model in schools. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles involving planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 30 eighth-grade students who previously struggled to understand PAI material. Data was collected through observations, learning outcome tests, and interviews, then analyzed using a qualitative and quantitative descriptive approach. The results indicate that the Problem Solving model effectively enhances student understanding, with the average class score increasing from 68.2 at the initial stage to 82.7 in the second cycle. Additionally, student participation in learning increased from 55% in the first cycle to 85% in the second cycle. This improvement demonstrates that the Problem Solving approach can enhance critical thinking skills, motivation, and student engagement in PAI learning. Therefore, this model is recommended for PAI instruction to improve the quality of learning and students' understanding of Islamic values.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, hasil belajar PAI di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru mendominasi kelas dengan metode ceramah dan hafalan tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), penggunaan metode pembelajaran yang tidak melibatkan partisipasi aktif siswa berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar PAI. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran ini.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Solving. Model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep agama serta keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berlatih untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata.

Di beberapa sekolah, masih banyak guru yang belum mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif karena keterbatasan pemahaman dan kebiasaan menggunakan metode tradisional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengandalkan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau menyelesaikan masalah. Akibatnya, siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran dan sulit menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan. Padahal, dalam pembelajaran PAI, pemahaman yang aplikatif sangat penting agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi rendahnya hasil belajar PAI adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2018), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi positif dengan peningkatan hasil belajar. Siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah guru. Dengan demikian, penerapan model Problem Solving dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam PAI.

Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020), yang menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model Problem Solving lebih mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal materi. Model ini memungkinkan siswa untuk menggali informasi secara mandiri, berkolaborasi dengan teman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih interaktif dan berbasis masalah agar siswa dapat lebih memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Selain berdampak pada pemahaman konsep, model Problem Solving juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam PAI. Studi yang dilakukan oleh Wibowo (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pemecahan masalah merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena diberikan kebebasan untuk

mengeksplorasi masalah dan menemukan solusi secara mandiri. Dengan adanya motivasi yang tinggi, hasil belajar siswa pun meningkat secara signifikan.

Dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter, model Problem Solving sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Model ini selaras dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan solusi yang berbasis nilai-nilai agama. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan daya analisis siswa dalam memahami ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan modern.

Namun, tantangan dalam implementasi model Problem Solving tetap ada, terutama dalam hal kesiapan guru dan siswa. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan problem solving dengan materi PAI secara efektif. Selain itu, siswa juga perlu dilatih untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), ditemukan bahwa pelatihan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, sangat diperlukan agar model ini dapat diterapkan secara optimal.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Solving memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep keagamaan dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pembelajaran PAI di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten-sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar PAI MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sehingga pendidikan agama Islam di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi perkembangan karakter serta pemahaman keagamaan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran, merancang tindakan yang tepat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mengajarkan materi PAI di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama Islam akibat metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah. Pemilihan subjek ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, hasil ulangan harian

sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis Problem Solving, menyiapkan media pembelajaran, serta menentukan indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, model Problem Solving diterapkan dalam pembelajaran PAI, di mana siswa diberikan permasalahan terkait dengan materi yang sedang dipelajari dan diminta untuk mencari solusi melalui diskusi, analisis, serta pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Pada tahap observasi, data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes hasil belajar, serta wawancara dengan siswa dan guru. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, interaksi antar siswa dalam menyelesaikan masalah, serta efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan tindakan, dan wawancara dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap model pembelajaran Problem Solving.

Setelah tindakan diterapkan, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Jika dalam siklus pertama hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan menyesuaikan strategi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam menyelesaikan masalah. Refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes sebelum dan sesudah penerapan tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan guru PAI dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif yang lebih baik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah penerapan model pembelajaran Problem Solving dalam dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK), hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, sebelum tindakan diterapkan, hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 30 siswa, hanya 10 siswa (33,3%) yang mencapai nilai di atas KKM (75), sementara 20 siswa (66,7%) memperoleh nilai di bawah standar. Rata-rata nilai kelas pada tahap awal adalah 68,2, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam aspek penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan Problem Solving pada siklus pertama, terjadi peningkatan hasil belajar, meskipun belum mencapai target yang

diharapkan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 74,5, dan jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 18 siswa (60%), sedangkan 12 siswa (40%) masih berada di bawah standar.

Meskipun terjadi peningkatan dalam siklus pertama, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam proses pemecahan masalah, serta beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep PAI dengan permasalahan nyata. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan bimbingan lebih intensif, menerapkan diskusi kelompok yang lebih terstruktur, serta memberikan contoh-contoh kasus yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Hasil post-test pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 82,7, dan jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 27 siswa (90%), sedangkan hanya 3 siswa (10%) yang masih belum memenuhi standar.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model Problem Solving efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Menurut Arends (2012), pembelajaran berbasis pemecahan masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan hubungan antara konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan Problem Solving dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap konsep yang dipelajari, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual seperti PAI.

Selain peningkatan dalam aspek kognitif, hasil observasi selama penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Pada siklus pertama, hanya sekitar 55% siswa yang aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, sementara pada siklus kedua, partisipasi meningkat menjadi 85% siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2020) yang menyatakan bahwa Problem Solving dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan, berdiskusi, serta mencari solusi secara mandiri maupun kelompok.

Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran dibandingkan metode ceramah yang biasanya digunakan sebelumnya. Salah satu siswa, Fadilah, menyatakan bahwa model ini membantu dirinya untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori yang harus dihafalkan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2022) yang menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam memahami suatu konsep.

Berdasarkan hasil refleksi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Faktor pertama adalah peningkatan motivasi siswa, di mana mereka lebih tertarik untuk belajar ketika dihadapkan dengan masalah yang harus mereka pecahkan. Faktor kedua adalah strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana siswa dapat memahami bahwa ilmu agama bukan sekadar hafalan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Faktor ketiga adalah peran aktif guru, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi tanpa memberikan jawaban secara langsung.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang masih beragam, di mana beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah dan mencari solusi. Hal ini memerlukan strategi diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa mendapatkan bimbingan sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam penerapan Problem Solving, karena proses analisis dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Problem Solving lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar PAI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2021) yang menunjukkan bahwa model Problem Solving tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar ini, diharapkan guru PAI dapat lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik. Model ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21, yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C Skills), sebagaimana dijelaskan oleh Trilling & Fadel (2009) dalam bukunya *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendukung kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi dan karakter siswa. Menurut Kemendikbud (2023), pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, mandiri, dan kreatif dalam menyelesaikan tantangan kehidupan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar PAI, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Diharapkan dengan penerapan model ini secara konsisten, siswa tidak hanya memperoleh nilai akademik yang lebih baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah, termasuk melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, guru dapat mengadaptasi model ini dalam berbagai materi PAI lainnya, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, agar siswa lebih memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif.

Kesimpulannya, model pembelajaran Problem Solving terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak banten. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pemecahan masalah, siswa dapat lebih memahami materi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan aplikatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Problem Solving terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak banten. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini membantu siswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan hasil belajar, pendekatan Problem Solving juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, seperti yang terlihat dari peningkatan keterlibatan mereka dalam diskusi dan penyelesaian masalah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman konseptual siswa.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini, seperti perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman siswa.

Secara keseluruhan, model Problem Solving sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna membangun pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan dukungan dari sekolah dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTSS Nurul Hidayah Kandang Palon Lebak Banten.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, R. dan T. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Kemendikbud.
- Prasetyo, A. (2021). Efektivitas Model Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-124.
- Rahmawati, D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 45-56.
- Sugiyanto. (2020). Model Pembelajaran Problem Solving dan Dampaknya terhadap Partisipasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 77-89.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wibowo, H. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 32-50.